

PERAN *SINGLE PARENT* DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA

(Studi Pada Perempuan di Desa Upe Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau)

Oleh :

Melania Elvira Winda

E1022161006

Agus Sikwan, Antonia Sasap Abao

Email: windawin956@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan single parent dalam memenuhi kehidupan sosial ekonomi keluarga pasca perceraian dan mengungkapkan kendala-kendala yang dihadapi perempuan single parent dalam pemenuhan kehidupan sosial ekonomi pasca perceraian. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan jenis studi kasus life history. Penelitian studi kasus life history dilakukan untuk mendapatkan pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna suatu objek. Studi life history ini mencoba mengungkapkan secara lengkap biografi subjek dengan tahapan dan proses kehidupannya. Sumber data didapat dari informan dan peristiwa, dokumen dan arsip, serta studi pustaka. Teknik penentuan informan menggunakan purposive. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis kualitatif Berdasarkan hasil penelitian, penyebab single parent ditinggal bercerai hidup adalah masalah ekonomi keluarga, karena suami bekerja hanya untuk kebutuhan dirinya. Kedua, peran single parent dalam kehidupan sehari-harinya adalah berperan sebagai pendidik bagi anaknya yang meliputi karakter anak dan mendidik kedisiplinan pada diri anak, selain itu bekerja untuk menafkahi anaknya juga menjadi prioritas utama bagi single parent. Ketiga, hambatan yang dihadapi perempuan sebagai single parent adalah keterbatasan waktu untuk selalu mengawasi anak-anaknya termasuk dalam hal proses pendidikan mereka. Hal ini disebabkan kondisi ekonomi yang mengharuskan single parent lebih banyak menghabiskan waktu mencari nafkah keluarga.

Kata Kunci: Kebutuhan Hidup, Korban Cerai, Perempuan, Single Parent

Abstract

This study aimed to discover the roles of single mom and the difficulty faced by the single mom in fulfilling the family social economy life after divorce. This research used a case study with a qualitative approach. This qualitative research used the life history case study. The life history case study was done to obtain a deep definition of the situation and a meaning of an object. The life history case study tried to reveal the subject's biography fully through the stages and process of their life. The source of data were the research subject, the phenomenon, the documents, the archives, and the literature review. The technique of research sampling was purposive sampling. The techniques of data collection were interview, observation, and documentation. The technique of data analysis was the qualitative analysis model. First, the results showed that the cause of a single parent left in divorce was an economic problem, specifically the husband worked to only fulfill his needs. Second, the roles of single parent in daily life played as the children's educator which covered the children's characteristics and to teach discipline to the children, other than that the priority of single parent was working to provide for their children. Third, the difficulty faced by women as single parent was the lack of time in monitoring their children including the children's education process. This was caused by the economic condition which obliged the single parent to spend more time to make a living for their family.

Keywords: *single parent, women, divorce victim, life needs*



PONTIANAK

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan sebuah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat yang terbentuk dari hubungan pernikahan laki-laki dan wanita untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak (Ahmadi, 2007). Setiap anggota keluarga memiliki peran spesifik yang dapat dimanfaatkan dalam sistem tersebut dan setiap anggota bergantung pada anggota yang lain agar dapat memainkan perannya. Bekerja dengan resiko yang besar tanpa mengharapkan pamrih sudah menjadi hal yang langka atau bahkan sudah jarang dalam masyarakat. Pengorbanan seperti ini bukan muncul hanya dari satu individu saja, bahkan jika seorang relawan ini sudah berkeluarga tentunya kerelaan istri, atau suami, atau bahkan anak dan orangtua sangat diperlukan untuk mendukung pilihan hidup ini. Melihat kondisi zaman sekarang menjadikan pekerja sosial atau banyak orang menyebutnya sebagai relawan bukan menjadi pilihan yang utama. Bukan tanpa alasan dikarenakan kebutuhan hidup yang semakin banyak dan mahal yang membuat sebagian besar individu memilih pekerjaan yang mendapatkan penghasilan yang besar. Seperti yang kita ketahui bahwa relawan itu tidak mendapatkan imbalan, upah ataupun gaji.

Kondisi Sosial ekonomi kehidupan orang tua tunggal merupakan fenomena yang dalam hidupnya sangatlah berat untuk dijalkannya. Dalam arti untuk memenuhi kebutuhan untuk anak-anaknya dan memberi pendidikan,

kebutuhan pokok dan lain-lainnya. Seorang sebagai *single parent* memiliki beban berat untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mengasuh anak-anaknya. Kehidupan keluarga tidak terlepas dari sistem nilai yang ada dalam masyarakat yaitu agama, adat istiadat, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai kesakralan keluarga. Dimana sistem nilai tersebut sering mengalami degradasi, misalnya degradasi agama yaitu pada saat ini banyak umat yang kurang taat beribadah sebagaimana diperintahkan oleh agamanya. Untuk kondisi keluarga modern sendiri mempunyai ciri utama kemajuan dan perkembangan di bidang pendidikan, ekonomi, dan pergaulan.

Dalam keluarga ada kalanya mengalami krisis maksudnya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan anak-anaknya. Faktor-faktor penyebab terjadinya krisis keluarga yaitu kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu, sikap egosentrisme, masalah ekonomi, masalah kesibukan, pendidikan, perselingkuhan, jauh dari agama. Cara pemecahan krisis keluarga ini ada dengan dua cara yaitu cara tradisional seperti diperlukannya kearifan kedua orang tua dalam menyelesaikan masalah dan perlunya bantuan orang bijak seperti ulama atau ustadz, cara yang kedua yaitu cara modern (ilmiah) seperti melakukan konseling keluarga.

Single Parent merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal yang baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single Parent* juga dapat terjadi pada

lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab itu.

Menurut (Hendi, Dkk. 2001), ada beberapa faktor yang mempengaruhi status orang tua tunggal. Faktor-faktor tersebut antara lain Perceraian, Kematian, Selingkuh, Kehamilan diluar nikah. Bagi seorang wanita yang tidak mau menikah, kemudian mengadopsi anak orang lain. Terlebih bagi seorang perempuan yang ditinggalkan suaminya karena meninggal atau bercerai, menyandang status sebagai perempuan single parent bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Ekonomi keluarga *single parent* merupakan fenomena yang dalam hidupnya sangatlah berat dijalankannya. Dalam arti untuk memberi kebutuhan untuk anak-anak dan memberi pendidikan, kebutuhan pokok dan lain-lainnya. Disini faktor ekonomi orang tua tunggal kurang memadai dan untuk mempertahankan ekonomi keluarga juga banyak yang dilakukan seorang *single parent* seperti menoreh karet, upahan kebun orang, membuka kedai kebutuhan pokok dan sebagainya.

Begitu banyak rintangan-rintangan yang dilalui oleh keluarga tersebut, segala urusan rumah tangga di tanggung oleh seorang perempuan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan anak dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Meskipun sulitnya ekonomi yang dihadapi single parent, tetapi ada anaknya yang menempuh pendidikan hingga selesai kuliah. Orang tua tunggal yang anaknya tidak menempuh pendidikan bukan karena ekonomi yang terlalu rendah, tetapi dari anaknya itu sendiri tidak adanya

keinginan seperti halnya orang lain. Bekerja merupakan wujud dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk terpenuhinya kebutuhan hidup tersebut harus melakukan usaha yaitu bekerja. Sebagai makhluk sosial dan tinggal ditengah perkembangan zaman yang semakin maju serta budaya konsumsi yang berlebihan, apalagi saat ini beragam kebutuhan yang sesuai dengan tuntutan zaman seperti pakaian, kendaraan, perangkat elektronik, gaya hidup dan lain-lain sebagainya.

Pada zaman modern saat ini, seorang perempuan single parent dituntut untuk kreatif, sabar, ulet dan tekun dalam mencapai kebutuhan keluarga. Banyak hal yang telah dilakukan sebagai penopang ekonomi keluarga dengan cara berwirausaha, bekerja di perusahaan swasta maupun pemerintah, bahkan menjadi kuli kasarr ataupun mengerjakan pekerjaan lainnya yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Tingkat sosial ekonomi keluarga perempuan single parent yang menjadi orang tua tunggal masih tergolong baik dikarenakan kebutuhan dasar mereka seperti sandang, pangan, papan, kesehatan juga rekreasi masih tercukupi meskipun masih bisa dikatakan sangat minimal, kebutuhan mereka juga dibantu oleh program program dari pemerintah. . Perempuan *single paren* juga menanamkan nilai agama juga sopan santun agar anak anaknya bisa menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Namun perempuan single parent hampir semua sangat rendah terhadap pendidikan sekolahnya, oleh karena kebanyakan yang tingkat pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar (SD) sebaiknya para perempuan single

parent harus lebih giat dan kreatif lagi agar anak mereka tidak putus sekolah dan juga perlunya dukungan pemerintah. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada *single parent* ditinggal bercerai hidup oleh suaminya sendiri. Perceraian tersebut terjadi beberapa tahun yang lalu, dikarenakan suami dari *single parent* sudah menikah bersama perempuan yang baru lagi ataupun yang terjadi karena ketidaksepahaman pemikiran bersama pasangan. *Single parent* yang sudah mempunyai anak, yang dimana semua anak-anak mereka sudah berkeluarga semua dan sedang menempuh pendidikan. Tetapi disatu sisi anak-anak mereka lebih banyak memilih untuk tinggal bersama ibunya sendiri. Hingga sampai saat ini *single parent* tersebut tinggal bersama anak-anak di rumah sendiri yang dimana anak-anaknya tidak tinggal bersama suami.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009). Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan jenis studi kasus *life history*. Penelitian studi kasus *life history* dilakukan untuk mendapatkan pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna suatu objek yang diteliti. Subjek atau informan dalam penelitian kualitatif ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan

informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis melakukan tanya jawab langsung dan terarah kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah ini, khususnya yang menjadi informan. Wawancara terhadap informan yang dibantu dengan pedoman *interview* berstandar dalam bentuk pertanyaan yang telah di susun penulis sebelum melakukan penelitian dilapangan. Teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena jenis-jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk kedalam jenis wawancara terstruktur.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. John W Creswell (1994: 1) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Pendekatan ini diarahkan pada individu dan lingkungan secara holistik menyeluruh (Moleong, 2007: 3). Oleh karena itu maka penelitian mengenai peran orang tua tunggal

dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di Desa Upe Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau menggunakan metode kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis kehidupan dari orang tua tunggal (ibu) terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga.

Guna memperoleh data atau informasi yang dapat dipercaya kebenarannya, maka dalam penelitian

ini diadakan pengukuran atau pengujian validitas data. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Patton (dalam Moleong 2007: 355) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek dengan baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.

C. Pembahasan

Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti berhasil mengumpulkan data maupun informasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Informan yang menjadi sumber informasi peneliti dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan komposisi 3 informan utama yaitu *single parent*, dan satu informan kunci yaitu staf desa Upe dan satu informan tambahan yaitu kepala lingkungan di desa tersebut. Melalui wawancara dengan semua informan diperoleh data mengenai peran *single parent* pada di Desa Upe. Perceraian Tujuan dari penelitian yakni, yang pertama untuk mendeskripsi peran perempuan *single parent* pasca perceraian dan untuk mengetahui kendala sebagai *single parent*. Berdasarkan tujuan diatas maka untuk mempermudah penjabarannya adalah seluruh subjek yang dipilih adalah perempuan sebagai *single parent*. Sedangkan tempat yang digunakan penelitian ini bertempat di kediaman perempuan sebagai *single parent*. Penyebab terjadinya *single parent* di Desa Upe yaitu cerai hidup pada umumnya yang menjadi faktor terjadinya perceraian adalah sebuah

yang merupakan bagian dari dinamika kehidupan rumah tangga, adanya perceraian karena ada suatu perkawinan, meskipun tujuan perkawinan itu bukan untuk bercerai, meskipun penyebabnya sendiri berbeda-beda. Bercerai disebabkan dapat juga karena rumah tangga sudah tidak ada kecocokan lagi dan pertengkaran selalu menghiasi rumah tangga. Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa keluarga yang tidak utuh karena perceraian dapat lebih merusak dari pada ketidaktahuan karena kematian.

kegagalan dalam berumah tangga. Perceraian dapat di pandang sebagai suatu kesialan bagi seorang atau kedua orang pasangan di masyarakat manapun. Yang dimaksud cerai hidup disini adalah terjadinya orang tua tunggal akibat perceraian dimana kedua pasangan masih hidup dalam suatu masyarakat dengan bermacam-macam alasan seorang pasangan dalam keluarga mengajukan permohonan cerai. Adapun peran *single parent* di Desa Upe ini yaitu, dalam mendidik anak untuk menjadi pribadi yang baik. Sebagai Ibu *single parent* di Desa Upe dari hasil

observasi dan wawancara peneliti dengan ibu sebagai *single parent*, adapun peran sebagai *single parent* Mengenai peran ibu sebagai *single parent* dalam mendidik disiplin anak di Desa Upe Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau, yaitu pada mulanya ibu sebagai *single parent* harus membangun anak untuk persiapan sekolah, menganjurkan makan terlebih dahulu pada anak sebelum melakukan aktivitas sehari-hari, pembatasan jam bermain pada anak dan mengingatkan anak untuk belajar. Bersumber dari hasil observasi dan wawancara dengan wanita sebagai *single parent* yang dijadikan subjek utama peneliti. Mengacu pada fokus penelitian dalam skripsi ini, maka peneliti akan menganalisa dan menyajikan secara sistematis tentang bagaimana peran ibu sebagai *single parent* dalam kehidupannya sehari-hari, bagaimana tanggung jawab ibu sebagai *single parent* terhadap kebutuhan hidup keluarga dan apa hambatan yang dialami ibu sebagai *single parent*. Kumpulan data yang dianalisa dalam skripsi ini bersumber dari hasil observasi dan wawancara dengan wanita sebagai *single parent* yang

Mengenai pendidikan karakter pada anak. Peran yang dilakukan ibu sebagai *single parent* yaitu mendidik dengan melatih kejujuran pada anak. Selain itu, pendidikan karakter anak lainnya yaitu pendidikan karakter peduli, seperti mengajarkan pada anak untuk sopan antun dan menghormati orang tua. Mengenai peran ibu sebagai *single parent* dalam mendidik disiplin anak di Desa Upe Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau, yaitu pada mulanya ibu sebagai *single parent* harus

yang utama adalah mendidik anaknya meliputi karakter anak dan mendidik kedisiplinan pada diri anak.

dijadikan subjek utama peneliti. Mengacu pada fokus penelitian dalam skripsi ini, maka peneliti akan menganalisa dan menyajikan secara sistematis tentang bagaimana peran ibu sebagai *single parent* dalam kehidupannya sehari-hari, bagaimana tanggung jawab ibu sebagai *single parent* terhadap kebutuhan hidup keluarga dan apa hambatan yang dialami ibu sebagai *single parent*. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan observasi langsung ke ibu sebagai *single parent* yang ada di Desa Upe Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau. Penulis menemukan peran dalam kehidupan ibu sebagai *single parent* yang dilakukannya setiap hari. Ada pun yang diberikan *single parent* kepada anaknya yaitu dengan memberikan pendidikan karakter anak pada anak dan mendidik kedisiplinan pada diri anak, di Desa Upe Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau menunjukkan bahwa dalam mendidik anak, diperhatikan oleh ibu sebagai *single parent*.

membangun anak untuk persiapan sekolah, menganjurkan makan terlebih dahulu pada anak sebelum melakukan aktivitas sehari-hari, pembatasan jam bermain pada anak dan mengingatkan anak untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa, adanya kesesuaian antara teori, bahwa orang tua yang baik adalah orang tua yang selalu memikirkan cara yang tepat untuk mendisiplinkan bagi anak. Karena tujuan disiplin pada anak adalah untuk mengarahkan anak supaya belajar mengenai hal-hal yang

baik yang akhirnya biasa anak

lakukan.

Kendala perempuan sebagai orang tua tunggal yaitu susah membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak, kurangnya waktu bersama anak-anak untuk sekedar mendidik, dan menemani anak bermain, sering di tinggal dirumah oleh perempuan *single parent* karena bekerja mencari nafkah, sehingga anak dirumah tidak bersama orang tua melainkan di tinggal dengan keluarga terdekat atau di tinggal sendiri dirumah. Selain itu, yang menghambat perempuan *single parent* dalam mendidik anak adalah masalah keterbatasan orang tua sebagai *single parent* dalam mengajar pengetahuan dirumah. Selain itu, hambatan yang dialami oleh perempuan sebagai *single parent* yang lainnya adalah masalah ekonomi yang rendah. Pada perempuan *single parent* yang status ekonominya diatas rata-rata pendidikan anak diperhatikan. Sebaliknya perempuan *single parent* dengan status ekonomi menengah kebawah, cenderung kurang memperhatikan pendidikan anak karena kesibukkan mencari nafkah untuk kebutuhan hidup, sehingga untuk mendidik anak dalam keluarga dikesampingkan. Ada yang berpendapat bahwa penghasilan yang mereka peroleh hanya sekedar cukup untuk makan saja. Untuk biaya pendidikan anak terkadang kurang. Berdasarkan hasil penelitian diatas yang didapatkan dari hasil wawancara dengan para narasumber, diketahui bahwa biaya yang terberat bagi perempuan *single parent* di Desa Upe adalah biaya tanggungan hidup. Biasanya biaya yang paling banyak untuk dikeluarkan . Seorang

perempuan *single parent* harus bekerja untuk menghidupi keluarga dan anak-anaknya, untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak-anaknya. Apalagi mereka sudah tidak memiliki suami lagi. Jika pun ada memiliki suami tetapi suaminya tidak lagi memberikan nafkah. Seperti ada satu orang perempuan *single parent* di Desa Upe yang suaminya tidak memberikan nafkah lagi. Hal tersebut membuat perempuan *single parent* di Desa Upe harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ada beberapa orang perempuan *single parent* di Desa Upe yang harus berhutang agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut penulis, berhutang adalah cara yang sangat riskan bagi perempuan *single parent* di Desa Upe. Sebab jika tidak mampu membayar hutang, ditakutkan akan menyebabkan hal-hal yang sangat berbahaya seperti memunculkan pertengkaran dan rumah perempuan *single parent* tersebut akan disita. Banyak sekali kasus seperti itu. Apabila penghasilan perempuan *single parent* tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, sebaiknya perempuan *single parent* tersebut mencari pekerjaan sampingan. Atau jika tidak juga mendapatkan pekerjaan sampingan, maka jalan satu-satunya adalah memohon pertolongan dari keluarga yang ikhlas memberikan bantuan kepada mereka tanpa harus mengembalikannya. Perkara hutang bukan hanya perkara di dunia semata, tetapi juga di akhirat.

1. Berdasarkan wawancara bersama single parent Ibu Agata yaitu : Ibu Agata adalah perempuan single parent, usia beliau 35 tahun lahir di Dusun Seribot, ibu Agata ini tamatan pendidikan SMA dan tidak melanjutkan pendidikan jenjang lebih tinggi dikarenakan masalah ekonomi yang sangat susah dalam keluarganya. Setelah tamat SMA dia merantau untuk mencari pekerjaan di tempat lain. Dan pada saat dia kembali ke kampung dia membawa seorang pria yang akan dijadikannya suami dan akhirnya mereka dinikahi oleh kedua orang tua nya. Ibu Agata menikah di tahun 2009 di usia beliau masih 26 tahun, dan tahun 2011 di usia 28 tahun beliau melahirkan anak pertamanya yang bernama Desti sekarang sudah menduduki di Sekolah Dasar (SD). Tahun 2015 lalu beliau bercerai dengan suaminya karena tidak sepeham pemikirannya melihat sifat suaminya yang jarang memberi nafkah untuk keluarga kecil mereka, dia hanya bekerja untuk dirinya sendiri tidak mau membagi hasil kerjanya kepada istri dan anaknya semua tanggungan rumah tangga mereka selalu dilimpahkan banyak kepada istrinya. Penyebab terjadinya single parent yaitu cerai hidup pada umumnya yang menjadi faktor terjadinya perceraian adalah sebuah kegagalan dalam berumah tangga. Perceraian dapat di pandang sebagai suatu kesialan bagi seorang atau kedua orang pasangan di masyarakat manapun. Yang dimaksud cerai hidup disini adalah terjadinya orang tua tunggal akibat perceraian dimana kedua pasangan masih hidup dalam suatu masyarakat dengan bermacam-macam alasan seorang pasangan

dalam keluarga mengajukan permohonan cerai. Seperti yang dikatakan Ibu Agata menyatakan bahwa : “Aku cerai sama suami ku gara-gara dah ndak cocok mulut dan ndak sepeham agik. Bekerja nya hanya untuk hidup dia sendiri jak, ndak mikirkan untuk menghidupi istri dan anaknya dirumah. Siapa mampu sama laki kayak gitu, tiap kali bekerja selalu hasil nya jarang untuk membeli segala sayur kalo dah dirumah semua pengeluaran serba aku semua padahal kami sama-sama bekerja tapi kan ndak mungkin banyak lebih tanggungan ke aku semua. Lalu mama aku juga ndak mampu liat rumah tangga kami yang kayak gitu dan sikap suami aku tu juga, kami pun sering bertengkar dari hal yang kecil. Lalu disuruh aku mutuskan untk bercerai mungkin aku pikir udah ditakdirkan untuk ndak bersama-sama lagi ini pilihan hidup aku dan anak kami tinggal bersama aku.” Ibu Agata ini menjadi single parent 4 tahun lebih. Sehingga sampai saat ini Ibu Agata ini hidup bersama 1 orang anaknya saja, dengan penghasilan pas-pasan. Selain itu, Ibu Agata juga mendidik anak untuk bertanggung jawab menyalurkan uang saku untuk ditabung, juga mengajarkan bagaimana melatih anak agar bertanggung jawab menjaga dan membersihkan rumah atau halaman rumah ketika sedang bekerja. Ibu Agata yaitu mengungkapkan bahwa : “ kalau masalah membersihkan rumah itu anak saya ajari dari kecil biar terbiasa sampai dia besar nanti, seperti membantu saya menyapu. Misalnya menyapu yang bersih itu dari dalam terus keluar rumah. Karena saya jarang dirumah saya

selalu bekerja dari pagi hingga sore hari. Sehingga saya harus mengajari anaknya saya seperti itu saat sementara saya tidak ada dirumah.” Mengenai kebersihan rumah telah diajarkan oleh ibu Agata, seperti cara menyapu yang bersih mulai dari dalam rumah sampai lantai luar. dengan memberikan makanan, minuman, dan kasih sayang kepada anaknya sendiri. Tentu semua itu berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sebelum berangkat bekerja menoreh sekitar jam 05.00 subuh ia bangun memasak, menyiapkan makanan, perlengkapan sekolah untuk anak-anaknya dan membereskan pekerjaan rumah lainnya. Setelah pulang dari bekerja menoreh dia harus mandi dan beristirahat sebentar untuk melanjutkan aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukannya selanjutnya. Mengurus anak juga bagian dari tanggung jawab ibu Agata ini sendiri dan menjalankan tugasnya sebagai seorang *single parent* yang memberikan perhatian kepada anaknya. Bagi perempuan *single parent* ini kegiatan ini menjadi prioritas utama dalam keluarganya, karena itu mengatur waktu sebaik mungkin agar bisa membagi aktivitas dirumah dan saat bekerja. Dengan gaji hasil kerjanya yang sekarang didapat, ia mulai membenahi hidup, memulai menabung untuk kebutuhan mendesak atau penting lainnya. Walaupun gaji yang didapat sebesar RP.1.000.000 s/d RP.2.000.000 juta, uang itu digunakan untuk keperluan sekolah anaknya membayar kebutuhan lainnya yang menjadi

Mendidik anak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab mulai menyisihkan uang saku atau berhemat, hingga menjaga kebersihan rumah telah diajarkan oleh ibu Agata. Dalam tugas mengurus dan mendidik anaknya, ibu Agata juga harus mengawasi tugasnya kewajibannya setiap bulan, yang tidak menentu nominalnya. Dengan pekerjaan yang seperti ia lakukan sehari-hari, ia terkadang merasa senang dapat membunuh waktu yang sangat terasa lamban karena tidak adanya suami. Perhatian yang diberikan kepada anaknya sudah dirasakan cukup baik dalam memberikan kasih sayang, menjaga, mendidik semua itu dilakukannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Agata menyatakan : ‘Sebelum berangkat ke kebun untuk menoreh, terlebih dahulu saya membereskan semua pekerjaan rumah dan menyiapkan makanan untuk anak saya dirumah karena dia ditinggal sendiri saat saya akan berangkat ke kebun, karena dia masih keil takutnya dia tidak bisa untuk mencari makan sendiri dirumah ’. Kendala sebagai yang dihadapi ibu Agata dalam mendidik anak, salah satunya disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung. Seperti yang diungkapkan bahwa ibu Agata merasa kasihan pada anak ketika harus ditinggal bekerja, sehingga anak dirumah tanpa ada orang tua yang menemani. Mungkin ketika masih ada bapaknya, setidaknya ada orang tua yang memperhatikan anak dirumah, ketika bapak bekerja dan ada yang mendidik anak-anak dirumah.

2. Berdasarkan wawancara dengan single parent Ibu Anong : Seorang *single parent* bernama ibu Anong berusia 40 tahun di desa Upe memiliki 5 orang anak, 4 orang (laki-laki) dan 1 orang (perempuan). Pekerjaan seorang *single parent* ini hanya petani dengan pekerjaan yang dilakukannya sehari-hari adalah, menoreh, berladang, dan memanen sawit. *Single parent* ini memiliki tempat tinggal rumah sendiri hidup bersama anak-anaknya. Semua anak *single parent* ini memiliki pendidikan tetapi tidak sepenuhnya selesai pendidikannya. Anak pertamanya laki-laki dengan pendidikan tamat SMA, dia sudah pernah berkeluarga namun ketidakcocokan ibunya dengan seorang istrinya akhirnya mereka bercerai dengan mempunyai 1 orang anak laki-laki. Anak kedua laki-laki dengan pendidikan tamat SMP, yang sampai saat merantau mencari pekerjaan. Anak ketiga laki-laki, yang saat ini sudah bekerja dengan pendidikannya lulusan kuliah di salah satu universitas. Anak keempat laki-laki yang sekarang sedang duduk di kursi SMA. Dan anaknya yang kelima perempuan yang sedang menempuh SMA juga sampai saat ini. Ibu Anong ini juga keadaan ekonomi sangat berkecukupan karena anak-anaknya mau bekerja untuk membantu mencari kebutuhan ekonominya setiap hari. Berikut perkataan yang disampaikan ibu Anong, yaitu : “syukur anak ibu yang laki-laki mau bekerja untuk membantu saya setiap hari pergi menoreh ke kebun dan memanen sawit, si abang tu sadar karena harus bantu mamanya untuk mencari uang mengongkos adeknya yang

bungsu tu di sekolah SMA. Karena anak ibu yang sudah selesai kuliah tu sedang bekerja merantau jauh, tapi kadang ada sedikit dia kirim uang untuk adeknya yang masih sekolah, dengan itu ibu mengajar anak-anak ibu untuk melatih kemandirian dari saat ibu bercerai bersama suami ibu. Agar nanti ibu katakan kepada anak ibu jika kalian sudah berkeluarga tidak seperti nasib ibu ini.” *Single parent* ini sekarang hanya tinggal bersama 3 orang anaknya saja, dia bekerja dibantu oleh anaknya yang pertama seperti menoreh dan memanen sawit. Kebutuhan ekonominya sudah cukup ringan karena pekerjaan tidak hanya *single parent* ini saja yang bekerja namun dibantu oleh anak-anaknya sendiri, karena semua anak-anaknya sudah bisa untuk diharapkan membantu pekerjaan yang setiap hari dilakukan oleh ibu mereka sendiri. Setiap bulan penghasilan kerja bersama anaknya hanya kisaran RP.2.000.000 s/d RP.3.000.000 juta, tetapi dengan hasil seperti itu cukup memuaskan menurut ibu Anong ini karena kebutuhan ekonominya tidak banyak untuk dikeluarkan hanya tanggungan makan sehari-hari dan membayar cicilan setiap bulan yang wajib untuk dibayar. Penyebab perceraian *single parent* ini adalah, karena dia mempunyai seorang suami yang pemalas dan tidak ingin membantu pekerjaan yang dilakukan oleh *single parent* itu sendiri. Suaminya hanya makan tidur saja di rumah. Di ajak untuk bekerja sama-sama banyak alasan yang dikatakannya. Melihat tingkah laku seorang suaminya seperti itu, *single parent* ini memutuskan untuk hidup masing-

masing saja (bercerai). Namun anak-anak mereka tidak boleh untuk tinggal bersama suaminya. Karena *single parent* ini masih sanggup untuk memberi nafkah kepada anak-anaknya. Berikut perkataan yang diungkapkan ibu Anong : “ibu paling jengkel sama suami ibu tu, disuruh 3. Berdasarkan wawancara bersama *single parent* Ibu Dina : Ibu Dina merupakan *single parent* yang berusia 60 tahun yang sudah 7 tahun bercerai bersama suaminya dan sudah memiliki banyak cucu. Ibu Dina ini memiliki 5 orang anak, namun sekarang dia hanya tinggal bersama anak laki-laki 2 orang. Semua anak-anaknya sudah menikah, namun hidupnya sangat terbebani karena dia tinggal bersama 2 orang anak laki-lakinya bersama istri dan cucunya juga. Ibu Dina ini sering mengeluh dengan keadaan ekonominya yang selalu kekurangan, menurut yang dikatakan ibu Dina, yaitu : “ anak saya ini meskipun sudah menikah , semua istrinya malas tidak mau bekerja selalu harapkan hasil dari saya semua. Kalau tidak dipaksa tidak mau bergerak. Apalagi mau kerja yang berat, kayak membersihkan pekerjaan rumah saja kalau disuruh selalu membangkang dan marah-marah.” Ibu Dina ini bercerai dikarenakan suaminya sudah menikah dengan perempuan lain, semenjak berita itu sudah diketahuinya dia memutuskan untuk bercerai meskipun waktu bersama selalu tidak mau bekerja juga. Yang menjadi kendala ibu Dina ini masalah ekonomi keuangan yang selalu berat dirasakan, karena anaknya selalu meminta kepada dia untuk membeli keperluan yang diinginkan anak dan istrinya. Penghasilan yang bisa di

semuanya tidak mau bergerak untuk bekerja anak banyak untuk dinafkahi pengeluaran untuk bayar segala cicilan tabungan banyak juga, tapi dia diam jak dirumah makan tidur. Udah tidak tahan lagi ibu liat sikap dia,,lalu ibu minta untuk pisah saja .”

dapat ibu Dina ini dengan pekerjaan yang hanya menoreh dan berladang ini yaitu RP.2.000.000. Tetapi dengan hasil seperti tidak terasa untuk pengeluaran lain-lain. Berikut yang dikatakan ibu Dina, yaitu : “dengan uang sebnayak itu tetap tidak cukup untuk saya, karena harus menafkahi anak saya bersama istrinya dan cucu-cucu saya yang tinggal bersama saya sekarang ini. Mana lagi cucu saya selalu minta uang untuk membeli jajan.” Setelah mengikuti kegiatan *single parent* setiap harinya, sambil mewawancarainya peneliti juga menuju informan tambahan.

1. Wawancara bersama Bapak Yulius, informan tambahan : Bapak Yulius sebagai Kepala Lingkungan yang berusia 40 tahun di lingkungan tempat tinggal perempuan *single parent* yang ada di desa Upe. Pak Yulius merasa bahwa perempuan *single parent* tersebut pantas mendapatkan hal yang lebih layak. Bapak Yulius merasa bahwa permasalahan dari perempuan *single parent* ataupun semua *single parent* lainnya adalah tentang ekonomi keluarga setelah perceraian. Karena semuanya apa yang kita perlukan membutuhkan uang. Melihat pekerjaan yang dilakukan perempuan *single parent* ini setiap harinya, ia merasa kasihan kemungkinan itu tidak cukup memenuhi kebutuhan hidupnya untuk hidup apalagi untuk membayar cicilan-cicilan yang perlu

dibayar setiap bulannya. Dalam lingkungan sosial, perempuan *single parent* ini bisa dikatakan sangat baik dalam berhubungan dengan masyarakat, tidak sombong dan selalu ramah pada siapa pun. Bapak Yulius juga berharap kalau perempuan *single* yang dikatakan bapak Yulius selaku kepala lingkungan, yaitu : “Semua masalah setiap orang apa lagi yang kehilangan seorang yang membantu kita bekerja adalah terutama pasti masalah keuangan atau ekonomi, yang tidak habisnya kurang untuk semua keperluan. Untungnya Ibu Agata sadar dengan kehidupannya

2. Wawancara bersama Bapak Fran, sebagai Informan Kunci : Bapak Fran yang berusia 38 tahun merupakan salah satu staff di Desa Upe. Ia mengenal perempuan *single parent* tersebut karena hampir setiap hari biasa saat lewat berpapasan berkendara mereka selalu bertemu untuk membahas masalah pekerjaan ataupun sekedar bercerita tentang hal yang dapat mereka bahas bersama. Bapak Fran paham betul masalah dari perempuan *single parent* tersebut.

D. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang “Peran *Single Parent* Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran yang dilakukan ibu sebagai *single parent* dalam mendidik disiplin anak yaitu mulai dari bangun tidur sampai anak pulang sekolah dan kegiatan aktivitas anaknya sehari-hari. Dilihat dari cara yang dilakukan ibu sebagai *single parent* dalam mendidik disiplin ialah sedangkan dalam

parent tersebut mendapat bantuan dari pemerintah, terutama pemerintah Desa Upe karena dapat mengurangi beban mereka sedikit meskipun memuaskan untuk tanggungan ekonominya. Berikut ungkapan

yang hanya seorang janda/*single parent* dia rajin untuk bekerja sebagaimana pun kerja yang dia bisa lakukan. Jadi pun orang dengan senang melihat kondisinya seperti ini masih tetap semangat menjalani hidupnya dengan status nya sebagai *single parent*”.

Berikut ungkapan wawancara bersama bapak Fran, yaitu : “Saya paham betul sama orang yang sudah bercerai seperti itu. Orang ini sangat rajin bekerja, udah itupun selalu aktif dan ikut setiap ada dibuat kegiatan dalam desa ini Yang menjadi masalah selalu ekonomi kalo uda tak punya suami kayak gini. Pasti itu. Saya berharap nanti kami dari pemerintah desa ini memberi bantuan leboh mengutamakan mereka yang seperti itu.”

mendidik karakter anak, yang diterapkan ibu sebagai *single parent* kepada anak-anaknya dari sifat rasa tanggung jawab, peduli, dan mandiri yang akan membentuk pribadi anak yang baik.

2. Peran ibu sebagai *single parent* terhadap tanggung jawab dalam kebutuhan keluarga mulai dari kebutuhan anak, kebutuhan makan dan kebutuhan sekolah anak. Mengenai kebutuhan makan dan kebutuhan sekolah anak sangat diperhatikan ibu sebagai *single parent* dengan baik. Selain

itu, tanggung jawab sebagai *single parent* dalam memenuhi kebutuhan anak meliputi perhatian belajar anak dan kebutuhan rohani anak juga diperhatikan dengan baik oleh ibu sebagai *single parent*.

3. Kendala ibu sebagai *single parent* dalam mendidik anak yaitu ketika ibu sebagai *single parent* sedang bekerja, anak berada dirumah tanpa adanya orang tua yang menemani dan mendidik anak di dalam rumah. Hambatan selanjutnya adalah masalah ekonomi yang rendah. Selain itu, yang menjadi hambatan ibu sebagai *single parent* dalam mendidik anak adalah pengetahuan ibu sebagai *single parent* dalam mendidik agama anak dirumah, sehingga untuk urusan pengetahuan agama anak, ibu sebagai *single parent* menyerahkan kepada pihak sekolah.

Saran

Berdasarkan penelitian, peneliti akan menuliskan mengenai peran orang tua tunggal dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di desa upe kecamatan bonti kabupaten sanggau dengan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi ibu sebagai orang tua tunggal (*single parent*) hendaknya selalu berfikir positif,
3. Bagi pemerintah Desa hendaknya dapat lebih memperhatikan nasib perempuan sebagai *single parent* dengan memberikan bantuan pelatihan-pelatihan kerajinan dan keterampilan agar perempuan sebagai *single parent* dapat berdikari dan memperbaiki taraf hidup dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

orang tua tunggal ataupun bukan tidaklah ada bedanya. Kasih sayang mereka sama, sepenuhnya hanya untuk anaknya. Senantiasa tetap bersemangat dalam mengarahkan dan mendidik anak-anaknya, mencari nafkah untuk keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga dan hendaknya selalu ikhlas dengan cobaan hidup, tetap berjuang demi anak-anaknya mengambil hikmah sebagai proses hidup yang dijalani sebaik mungkin dengan berpikir positif dalam menghadapi permasalahan baik dalam keluarga maupun masyarakat dengan penyesuaian diri walaupun berat karena harus menanggung seorang diri.

2. Bagi masyarakat hendaknya memberikan dukungan secara moral dan spiritual yang menjadi kekuatan bagi perempuan *single parent* dalam berjuang memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan tidak memandang sebelah mata seorang ibu yang memiliki status *single parent*, dengan menghormati dan menghargai hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sehingga kehidupan bermasyarakat tetap berjalan harmonis.

D. Referensi**Buku :**

- Ahmadi Abu, 2007. *Psikologi Sosial*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Goode, William. J. 2007. *Sosiologi Keluarga*.
Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*.
Jakarta: Obor
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*.
Makassar: Liberty.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paul, Johnson Doyle. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Moder*.
Diterjemahkan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia.
- Raho, Bernard SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern*.
Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ravik Karsidi. 2005. *Sosiologi Pendidikan*.
Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.Cohen.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali.
- Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Keluarga*.
Jakarta: Rhineka Cipta
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
Surakarta: Sebelas Maret University Press.